



Eksposisi Matius (77): Jangan Membunuh (3)
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:21; Kejadian 9:1-6; Roma 13:4-5; Kejadian 15:12-16; Mazmur 1:1-3

Kita sudah merenungkan beberapa kali akan kebenaran Tuhan yang Tuhan tempatkan di dalam hukum-hukum-Nya. Tujuannya adalah agar manusia hidup di dalam hukum-hukum Tuhan, karena di dalamnya maka manusia penuh dengan potensi berkembang yang indah. Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia, yang harus dihidupkan di dalam kebenaran dan maka dari itu kebenaran juga perlu dinyatakan. Ini bukan kebebasan yang sebebas-bebasnya. Seperti seseorang yang berada di padang belantara yang luas dan bebas ke mana saja tetapi justru tidak tahu harus ke mana dan ia terperangkap. Karena itulah kebebasan itu tidak lepas dari kebenaran. Maka kita perlu terus menggumuli kebenaran-kebenaran yang Tuhan tempatkan di dalam hukum-hukum-Nya ini.

Kita melihat kebenaran pertama sebagai contoh yang Tuhan berikan, yaitu jangan membunuh. Hukum yang begitu sederhana tetapi justru di dalam kesederhanaan itulah ada kedalaman. Awalnya saya berpikir mungkin sekali khotbah selesai membahas, tetapi perintah ini memiliki implikasi yang begitu mendalam. Pertama implikasi ke dalam diri kita, tetapi juga terhadap kehidupan dunia secara luas. Ini adalah hukum yang sama yang diberikan Tuhan sejak dunia diciptakan tetapi mempunyai konteks yang sangat berbeda, dari zaman prasejarah, zaman Abraham/Israel, zaman Yesus, dan juga bagaimana di zaman kita pada saat ini. Hukum yang sederhana ini terus bertahan dan tidak berubah, akan tetapi aplikasinya itu perlu kita gumuli.

Pertama-tama, mari kita merekap apa hal-hal yang sudah kita renungkan dan pikirkan. Poin pertama, hukum dan kebenaran Tuhan tidak boleh dipisahkan dari kasih tetapi juga kasih tidak boleh menyingkirkannya. Anugerah dan kasih, dan juga hukum dan kebenaran. Ini dua hal yang berbeda dan keduanya harus dipertahankan. Mereka tidak saling meniadakan dan juga tidak dipersatukan sehingga tidak dapat dibedakan. Permasalahan di zaman sekarang adalah kedua hal ini antara saling menghancurkan atau digabung menjadi sesuatu yang membingungkan. Di dalam SPIK kemarin, Pdt. Tama memberikan ilustrasi menarik akan mahasiswa yang belajar mempersiapkan ujian. Mereka saling mengasihani dan mengajari satu dan yang lain jika ada bagian yang tidak dimengerti. Tetapi ketika ujian dilangsungkan, ada satu yang bertanya meminta sontekan. Di sini seperti ada konflik antara kasih dan kebenaran. Seakan-akan memberi jawaban karena teman butuh adalah sebuah kasih. Tetapi di sini kita melihat bahwa kasih tidak boleh melanggar

kebenaran. Memberi sontekan itu artinya kita melanggar prinsip kebenaran, bukannya kita mengasihani teman melainkan kita sedang menghancurkannya. Yaitu tidak perlu belajar dan cukup bertanya saat ujian. Kasih yang dicampur aduk dengan kebenaran menjadi membingungkan, itu bukan kasih dan pasti bukan kebenaran. Kita perlu mempertahankan kasih dan kebenaran, tetapi perlu memiliki kebijaksanaan dalam melakukannya.

Hukum yang Tuhan berikan itu bersifat sederhana dan rohani. Kita perlu terus merenungkan dan memikirkan implikasinya di setiap konteks. Tetapi saat kita merenungkannya, tendensi keberdosaan membuat kita curiga bahwa Tuhan sedang membatasi dan pikiran kita bergeser untuk fokus bukan kepada hukum itu tetapi kepada hukumannya. Bukannya merenungkan apa artinya jangan membunuh, tetapi memikirkan apakah akibatnya jika kita membunuh. Dalam hal ini yang tinggal adalah rasa ketakutan dan kecurigaan kepada Tuhan.

Poin kedua, kita melihat bagaimana fokus itu bergeser dari hukum yang bersifat rohani menjadi hukum yang bersifat tentang perilaku. Orang Farisi berkata mereka tidak pernah melanggar hukum Tuhan, ini karena mereka mereduksi hukum kepada tindakan saja. Mereka tidak pernah membunuh tetapi sudah menyebabkan banyak pembunuhan terjadi. Alkitab berkata karena dari dalam hatilah timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, kebohongan, hujatan. Dosa bukan hanya sekadar perbuatan. Jika dosa hanya dikaitkan dengan perbuatan, ini berbahaya karena kita mungkin berdosa tanpa sadar dan berpikir baik-baik saja karena tidak melakukannya.

Inilah kenapa Tuhan begitu marah kepada orang-orang Yahudi pada saat itu karena mereka menggeser hukum kepada perbuatan saja dan tidak melihat bahwa dosa itu muncul justru dari dalam hati. Mereka merasa tidak melakukan perbuatan tetapi dosa terus bertumbuh. Apalagi kalau dosa itu disalurkan melalui hal lain maka itu justru menjadi suatu hal yang lebih berat lagi. Di dalam dosa pembunuhan ini, mungkin dosa ini tidak disalurkan melalui perbuatan nyata yaitu membunuh. Akan tetapi tersalur melalui kata-kata atau hasutan, memutarbalikkan kenyataan, atau menghakimi orang lain. Inilah juga yang kita lihat terjadi kepada Yesus dan Paulus. Perkataan dipakai untuk membuat orang lain melakukan pembunuhan. Hal ini justru lebih keji di mata Tuhan dan Tuhan muak melihat tingkah laku

manusia seperti ini yang kadang terselubung di dalam keagamaan.

Kesadaran tentang hukum dan kebenaran ini membawa kita kepada kesadaran akan kebutuhan kita akan Injil. Kita tidak bisa menerima Injil kalau kita tidak sadar akan kegagalan dan dosa kita. Mengapa Injil sulit diterima di zaman sekarang ini? Karena manusia merasa dirinya baik-baik saja dan tidak sadar akan keberdosaan diri. Seperti anak di sekolah merasa diri mampu dan mengerti. Akan tetapi itu sebuah ilusi yang sirna ketika dia melalui ujian. Ujian itu menyatakan kebenaran. Kita mungkin merasa diri hidup di dalam kebenaran, tetapi hukum dan kebenaran itulah yang akan menunjukkan kita bahwa kita sebenarnya tidak hidup di dalam kebenaran. Demikianlah hukum dan kebenaran Tuhan itu harus menyatakan apa yang ada di dalam diri kita, yaitu dosa. Barulah itu akan membawa kita kepada Injil Tuhan. Berbicara akan Injil tanpa dosa itu menjadikan Injil sebagai sesuatu murahan, menjadi iklan.

Tanpa pengertian akan dosa yang dinyatakan di dalam hukum dan kebenaran, maka persepsi dan imajinasi kita akan keliru. Misalnya kita datang ke ibadah malah untuk mencari kepuasan bagi diri kita sendiri. Seperti yang dibahas di dalam SPIK, banyak yang ke gereja berimajinasi sedang di kafe maksudnya mencari tempat di mana mereka dipuaskan. Hukum itu bagaikan cermin, yang akan membuka mata kita akan keadaan diri. Dan cermin itu jangan dibuat bingung dengan hal yang kemudian menolong kita yaitu Injil. Waktu kita melihat kekotoran diri melalui cermin, kita tidak menggunakan cermin untuk membersihkan diri. Kita memerlukan air dan sabun. Sesudah membersihkan diri dengan air dan sabun, kita justru kembali kepada cermin untuk melihat bagian mana lagi yang perlu dibersihkan. Inilah relasi antara hukum dengan Injil yang begitu harmonis.

Tujuan kita merenungkan ini bukan supaya kita saling menghakimi, tetapi untuk kita menghakimi diri sendiri. Ini bagian yang tidak menyenangkan karena tendensi diri adalah merasa baik akan diri. Dan insting pertama kita untuk merasa baik adalah membuang cermin dan menggeser kesalahan kepada orang lain. Dari menyalahkan orang lain, pada akhirnya kita menyalahkan Tuhan. Marilah kita mengintrospeksi diri kita karena insting kita akan membuat diri tidak berhadapan dengan cermin itu. Seperti peribahasa "Buruk muka, cermin dibelah", maksudnya demi menyelamatkan muka, kita menghancurkan cermin tersebut. Inilah keadaan manusia yang berdosa yaitu demi membuat diri merasa tidak berdosa, kita mereduksi hukum itu hanya kepada tindakan, kita membuang hukum itu, kita membuat hukum itu membingungkan, atau kita menggeser hukum itu untuk menghadap orang lain. Waktu kita terus merenungkan mengenai hukum-hukum ini, kita dipanggil untuk terus berintrospeksi

dan menghakimi diri. Dan kadang kita justru bisa sangat tidak peka di momen di mana kita merasa diri benar. Sama seperti perintah jangan membunuh ini pada dasarnya adalah jangan sampai kita marah dan membenci orang. Kebencian dan kemarahan itu muncul justru karena perasaan bahwa kita itu benar.

Di sini kita mengingat cerita Daud dan Nabal di dalam 1 Samuel 25:32-33. Daud saat itu dikejar-kejar oleh Saul, dan Samuel yang berkata bahwa Daud akan menjadi raja itu baru saja mati. Di sini Daud menghadapi Nabal. Seorang yang tidak tahu diri, yang melihat Daud di keadaan terpuruknya lalu ia mengejek, menghina, dan menolaknya. Di dalam keadaan itu, Daud hampir datang dan membunuh Nabal, ia mungkin berpikir bahwa yang akan ia lakukan itu benar, yaitu menegakkan keadilan dengan tangan sendiri. Dalam hal ini kita sadar, Daud yang adalah *a man after God's own heart*, juga menulis banyak Mazmur menyerahkan keluh kesahnya kepada Tuhan dan berulang kali berkata untuk tidak mengambil pembalasan dengan tangan sendiri, hampir gagal di sini. Sebetulnya jika Daud membunuh Nabal ini dibenarkan, karena Nabal adalah seorang yang jahat dan nantinya dibunuh Tuhan sendiri. Tetapi kita melihat Abigail, istri Nabal, datang meminta maaf kepada Daud dan memberikan apa yang dibutuhkan. Dan Daud berterima kasih dan berkata hampir saja ia melakukan hal yang dia tahu tidak boleh dilakukan. Cerita ini mengingatkan kita bahwa orang yang sangat rohani sekalipun bisa gagal dan melanggar hukum dan kebenaran Tuhan. Maka penting untuk kita terus berintrospeksi dan melihat bagaimana kebenaran itu boleh kita terapkan.

Mari kita melihat bagaimana hukum ini berkait dengan isu-isu kontemporer pada saat ini. Pertama, kita melihat hukuman mati. Apakah artinya perintah jangan membunuh maka tidak ada hukuman mati? Bagaimana dengan bunuh diri? eutanasia? Aborsi? Atau bagaimana dengan peperangan? Apakah karena tidak boleh membunuh artinya jangan ada orang Kristen yang masuk di peperangan maupun menjadi polisi? Atau mungkin pemerintah Kristen tidak boleh mempunyai militer? Lalu bagaimana dengan pembunuhan binatang? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan etika yang berkaitan dengan perintah ini. Hukumnya masih sama tetapi konteksnya sudah sangat berbeda, maka kita perlu gumuli hal ini.

Hukum dan kebenaran Tuhan sering kali diserang oleh dunia di dalam dua aspek. Aspek pertama adalah pelanggaran di mana dunia menggoda manusia untuk melanggar hukum ini. Maka kita harus terima hukum ini secara pribadi dan berusaha mengertinya. Yang kedua, hukum ini juga diserang secara ideologi yang berusaha membuat hukum ini menjadi sesuatu yang kesannya absurd. Lalu membuat orang curiga kepada Tuhan yang memberikan hukum ini. Misalnya orang berkata kalau Tuhan berkata jangan membunuh, mengapa

Tuhan sendiri membunuh juga memerintahkan orang Israel untuk membunuh? Ini yang sering kali dituduhkan mereka yang tidak mengenal Tuhan.

Di dalam menerapkan segala kebenaran Tuhan kita harus menerima kebenaran Tuhan itu di dalam segala kepenuhannya dan bukan sekadar satu kalimatnya atau satu perintahnya saja. Kita tidak boleh hanya terkait dengan kata-kata tetapi terkait kepada pemberi kata-kata itu karena ada batasan saat kata-kata digunakan untuk menyampaikan maksud isi hati. Ini kita bisa mengerti ketika di dalam perdebatan dengan seseorang, misal antara suami istri, saling berkata apa yang dimaksud dari apa yang telah dikatakan sebelumnya. Kita perlu mengerti perintah Tuhan berkait dengan Tuhan secara pribadi dan kemudian melihat perintah itu di dalam hati-Nya. Inilah yang namanya *the whole counsel of God*, seluruh nasihat Tuhan. Seorang hamba Tuhan yang baik itu harus mengajarkan hal ini, mengajarkan isi hati Tuhan dan bukan hanya perkataan Tuhan saja. Di sini kita perlu melihat keseluruhan Alkitab dan keseluruhan firman Tuhan.

Di dalam batasan waktu khotbah yang terbatas ini, mari kita melihat akan kaitan dari ayat-ayat yang telah kita baca. Tetapi kita mengingat sebetulnya perlu kita terus membaca seluruh bagian dari Alkitab untuk memproses pengertian kita. Di Kejadian 9:1-6 yang kita baca, kita melihat bahwa sebelumnya Tuhan belum memberikan perintah janaan membunuh. Tuhan tidak memberikan kepada Adam maupun Kain dan Habel. Tetapi sebetulnya, walaupun Tuhan belum berikan, perintah itu sudah ada di dalam hati manusia. Kain sudah tahu dia tidak boleh membunuh. Tuhan menempatkan hukum itu di dalam hati manusia, tetapi manusia yang berdosa beralasan misalnya karena Tuhan belum mengatakan maka melanggar hukum yang ada dalam hati manusia. Itulah pelanggaran yang terus terjadi, dari zaman Kain terus sampai kepada zaman Nuh.

Kejahatan makin merajalela dan di Kejadian 6 Tuhan kemudian mengatakan, “Aku akan membasmi seluruh manusia.” Memang Alkitab tidak menceritakan seperti apa pelanggaran yang terus terjadi ini tetapi ada petunjuk seperti apa pelanggaran-pelanggaran itu. Misalnya di dalam Kejadian 6:2, adanya orang-orang yang kuat dan bebas melakukan apa yang mereka mau, mengambil perempuan-perempuan yang mereka mau. Ada juga dikatakan raksasa-raksasa, maksudnya di sini bukanlah raksasa besar tetapi orang-orang kuat yang dengan kekuatannya mengambil yang mereka mau. Juga praktik saling membunuh dan memakan orang yang mereka kalahkan, seperti kanibalisme, yang mungkin dilandaskan akan pemikiran bahwa dengan memakan yang dikalahkan maka kekuatan mereka bertambah dari yang dimakan. Mungkin kita berpikir itu suatu pandangan yang bodoh, tetapi di zaman purbakala dan suku-suku primitif mungkin sekali ada praktik seperti itu. Inilah keadaan dunia yang betul-

betul rusak dan penuh kekejian waktu hukum Tuhan tidak ditegakkan. Dan di dalam keadaan itulah Tuhan kemudian membantai seluruh manusia dengan air bah. Tetapi bukankah Tuhan sendiri yang mengatakan bahwa janaan membunuh tetapi kenapa Tuhan sendiri membunuh? Di sini kita belajar justru Tuhan melakukan pembunuhan itu untuk menegakkan hukum dan kebenaran janaan membunuh. Tuhan memberikan hukum ini di pasal 9 setelah air bah selesai. Walaupun hukum ini Tuhan nyatakan di dalam zaman Nuh, bukan berarti hukum ini tidak ada sebelum zaman Nuh karena sudah ada di dalam hati manusia. Setelah pelanggaran demi pelanggaran terjadi, maka Tuhan harus secara eksplisit mengatakannya kepada Nuh.

Kita juga belajar mengenai kenapa Tuhan berhak mencabut nyawa manusia. **Pertama, karena Tuhanlah yang memberi nyawa manusia. Tuhan yang memberi, Tuhan juga yang berhak untuk mencabut.** Manusia tidak berhak sembarangan mencabut nyawa orang lain karena kita tidak memberi nyawa kepada orang lain. Kita hanya bisa menghancurkan dan tidak bisa membangun kembali. **Kedua, karena nyawa itu bukan dipakai untuk menghidupkan atau hidup dengan benar di hadapan Tuhan tetapi untuk menghancurkan dan membunuh orang lain.** Jadi Tuhan tidak kontradiksi di dalam diri-Nya sendiri.

Sebagai analogi, di sekolah anak saya yang *secondary*, ada guru pendisiplinan yang menjelaskan akan prinsiponsel. Dia berkata bahwa ketika kita memberikanonsel maka kita ingat bahwaonsel itu adalah milik kita dan bukan anak kita. Kita serahkanonsel itu untuk dipakainya di dalam tanggung jawab. Jadi guru pendisiplinan itu bahwa sebagai orang tua kita tidak boleh kehilangan hak atasonsel itu. Kita tahu ada orang tua yang tidak bisa membuat anaknya lepas darionsel, ini karena sudah kehilangan prinsipnya.onsel adalah milik orang tua dan kalau anak itu menggunakannya dengan tidak bertanggung jawab, maka orang tua berhak mengambil kembali. Hidup dan nyawa kita adalah milik Tuhan. Itu tidak pernah menjadi milik kita karena kita tahu kita harus mengembalikannya di akhir hidup. Maka jika hidup itu dipakai untuk menyalahgunakan kebebasan dan menghancurkan orang lain, Tuhan berhak mencabutnya untuk mencegah pembunuhan terus berlanjut.

Di sinilah kenapa Tuhan mengatakan bahwa hidup manusia itu berbeda dengan hidup yang lain karena hidup manusia adalah hidup di dalam gambar dan rupa Allah. Karena itulah hidup manusia itu suci, dan ini bukan karena manusia begitu spesial di dalam dirinya sendiri. Dan Tuhan menyerahkan hak atau tugas untuk mencabut nyawa orang lain demi menegakkan hukum dan kebenaran Tuhan di dalam ruang lingkup yang khusus, yaitu di dalam kejahatan yang begitu merusak dan menghancurkan kehidupan orang lain. Di Kejadian 15:13-16, kita ingat saat

Tuhan memerintahkan Israel masuk ke Kanaan dan membantai habis. Seakan-akan Tuhan seperti melanggar hukum-Nya sendiri tetapi di ayat 16 kita melihat Tuhan tidak menghancurkan orang Amori saat zaman Abraham, tetapi makin lama mereka makin jahat dan pelanggaran terus bertumbuh. Praktik-praktik yang ada di zaman Nuh itu ada di dalam zaman orang-orang Amori dan orang-orang Kanaan itu sehingga kejahatan mereka sudah genap. Di situlah kemudian Tuhan menyerahkan tanggung jawab kepada Israel untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Israel membunuh Kanaan bukan hanya karena mereka mau masuk tetapi juga karena mereka dipakai oleh Tuhan untuk menegakkan kebenaran Tuhan.

Sekarang kita mengerti bahwa Tuhan menyerahkan tanggung jawab itu kepada pemerintah seperti yang kita baca di Roma 13:4-5. Jika ada yang menyebabkan kehancuran dan kerusakan hidup orang lain, pemerintah berhak untuk menyanggah pedang mengakhiri hidupnya. Berkaitan dengan pedang di Kitab Roma, ada dua peran pemerintah. Pertama, di dalam pemerintah harus menegakkan keadilan seperti adanya polisi. Kedua, di luar pemerintah harus mempertahankan diri dari serangan negara lain, karena itulah ada militer. Tetapi pemerintah harus melakukannya dengan kesadaran bahwa mereka adalah hamba Allah. Permasalahannya adalah ada pemerintah-pemerintah yang tidak sadar bahwa mereka menyanggah pedang karena kepercayaan yang Tuhan berikan. Mereka menggunakan polisi untuk menekan rakyat dan militer untuk menyerang dan menghancurkan negara lain. Pandangan inilah yang membawa kita akan ada perlunya *Just War*. Negara yang memahami prinsip Tuhan itu bisa di dalam keadaan yang sangat terbatas menyerang negara yang lain karena berusaha untuk menegakkan kebenaran dan keadilan yang dilanggar oleh negara yang lain. Zaman dahulu tidak ada prinsip ini dan negara yang merasa dirinya cukup kuat akan dengan mudah menyerang negara yang lain. Tetapi sekarang tidak ada pemerintah yang bisa sembarangan, setidaknya mereka harus meyakinkan rakyat sendiri kenapa harus maju berperang. Kita bersyukur prinsip-prinsip kebenaran Tuhan itu setidaknya diterapkan di dalam dunia walaupun mereka mungkin tidak sadar akan hal ini.

Waktu Amerika masuk di dalam Perang Dunia Kedua ada banyak pendapat akan bagaimana tanggung jawab mereka terhadap bom nuklir. Tetapi pada umumnya kita mengerti kenapa mereka harus turun tangan. Pencetusannya itu memang terjadi waktu Pearl Harbor itu diserang. Tetapi pergumulannya sudah panjang karena Jepang sebagai melakukan pelanggaran-pelanggaran akan hukum Tuhan yang sangat kelewatan. Dan waktu Amerika masuk ke dalam Perang Dunia kedua, mereka masuk dengan kesadaran penuh bahwa mereka menjadi wakil

Tuhan. Bukan untuk membunuh tetapi untuk menegakkan hukum janaan membunuh.

Hal ini juga membuat kita mengerti pergumulan akan negara yang rakyatnya memegang senjata. Melihat prinsip firman Tuhan, maka yang seharusnya memegang senjata hanyalah pemerintah. Di negara Asia memang hal ini tidak ada, tetapi kita melihat di negara-negara yang sebenarnya dipengaruhi oleh prinsip Alkitab tetapi rakyatnya memegang senjata. Di sini kita perlu mengerti karena ada pergumulan zaman. Memang pemerintah yang diberikan tanggung jawab untuk menyanggah pedang, tetapi bagaimana kalau pemerintah yang justru menjadi pembunuh paling besar? Inilah latar belakang kenapa di Amerika ada yang namanya *second amendment*. Orang-orang pada zaman itu sudah menyadari suatu pemerintah yang jahat sekali. Maka rakyat perlu mempunyai perlawanan di dalam keadaan di mana pemerintah menjadi pelaku pembunuhan terbesar yang melawan segala kebenaran Tuhan. Mereka bergumul bahwa perlu adanya rakyat yang siap untuk menyatakan bahwa pemerintah salah. Dan karena itulah kenapa orang Amerika sekarang mati-matian tidak mau lepas senjata mereka. Juga ada negara lain seperti Swiss yang diperbolehkan memegang senjata. Di sini kita melihat bahwa konteks terus berubah. Tetapi prinsip firman dan kebenaran Tuhan janaan membunuh itu tetap menjadi landasan dari semua pertimbangan ini.

Bagaimana dengan hukuman mati? Singapura adalah salah satu negara yang menerapkan hukuman mati dengan sangat tegas. Khususnya bagi orang yang membawa narkoba. Singapura terus diserang dunia dan dianggap tidak berperilaku kemanusiaan. Saya pernah melihat interviu terhadap Lee Kuan Yew atau Vivian Balakrishnan dan mereka menjawab dengan penuh kebijaksanaan. Kalimat pembukanya adalah, “Saya percaya bahwa kita semua setuju dengan prinsip dasar bahwa semua hidup manusia itu suci.” Pemerintah Singapura itu menekankan bahwa hukuman mati itu tidak sembarangan karena ruang lingkungannya sempit, yaitu kepada mereka yang dengan tindakannya itu menghancurkan hidup banyak orang. Saya tidak akan melanjutkan lebih panjang karena ini pembahasan banyak dan kompleks sekali. Tetapi sekali lagi kita melihat justru hukuman mati atau “pembunuhan” itu dilakukan bukan karena pelanggaran atas hukum janaan membunuh tetapi justru untuk menegakkan supaya hukum itu boleh dipertahankan. Kebenaran Tuhan berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan. Sebagai orang Kristen kita perlu merenungkan dan melihat kaitan akan kebenaran firman Tuhan dengan isu-isu dunia. Ini akan membuat kita tidak mudah terbuaya arus pemikiran dunia dan kita bisa berdoa untuk keadaan dunia.